

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan pengurusan keuangan dimana pengurusan keuangan ialah bagian dari semua aktivitas atau aktiviti syarikat yang berkaitan dengan cara mendapatkan pendanaan modal kerja, menggunakan atau memperuntukkan dana, dan menguruskan aset yang dimiliki untuk mencapai objektif utama syarikat. “Manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan, baik itu mengenai keputusan investasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit atau keuntungan bagi para pemegang saham dengan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Khotimatus et.al 2019).

1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Arista dan Astohar, 2012). Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Susilowati dan Turyanto, 2011).

1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas, pada penelitiannya menerangkan bahwa sebuah laporan keuangan bertujuan untuk memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang

memberikan suatu manfaat bagi penggunaannya terutama pada sebuah perusahaan. Tidak hanya itu laporan keuangan yang di sajikan pada sebuah perusahaan ini menjadi sebuah acuan bagi perusahaan untuk melihat apakah perusahaan dalam keadaan baik ataupun buruk serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik usaha untuk menindak lanjuti dengan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari sebuah proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yaitu, Neraca dan Laporan Laba Rugi. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan acuan dalam mengambil keputusan. (Azizah et,al 2017).

1.4 Unsur dan Sifat Laporan Keuangan

Unsur laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan kedalam beberapa besar menurut karakteristik ekonomi. (Azizah et,al 2017). Sifat laporan keuangan menerangkan bahwa laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Arti kata historis yang pada penelitian ini mengartikan bahwa suatu laporan keuangan ini di buat dan disusun dari masa kemasa. Sedangkan arti kata dari menyeluruh ini menjelaskan bahwa suatu laporan keuangan di buat selengkap mungkin dan sesuai standar yang telah ditetapkan.

1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu yang terdapat dalam laporan keuangan baik secara individual maupun kombinasi berdasarkan laporan keuangan tersebut. Analisis rasio adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau rugi laba maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan bagian dari harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. *Firm value* (nilai perusahaan) memiliki peran penting bagi investor, oleh karena itu nilai

perusahaan merupakan indikator dari bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Pengertian nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait dengan harga sahamnya.

Kasmir (2019) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi para pemegang saham, harga pasar saham menggambarkan nilai perusahaan termasuk kompleksitas dan risiko dunia nyata. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Menurut Itsnaini 2017). Pada umumnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, karena dengan laba yang besar diharapkan mampu memakmurkan para pemegang saham dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Aniela, et.al (2017) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin pada harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik saham.

a. Jenis- Jenis Pengukuran Nilai Perusahaan

1) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *Market Price per Share* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per Share* (laba per lembar saham). Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tingkat tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan oleh hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa yang akan mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan bagi para investor yang ingin berinvestasi. *Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan.

2) *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) ialah perbandingan atau perbandingan antara *Market Price per Value* dengan *Book Value per Share* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *Book Value per Share*. Jika pada analisis *Book Value per Share*, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor bisa mengetahui secara langsung sudah berapa kali *Market Price per Value* suatu saham dihargai dari *Book Value*-nya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PBV sebagai proksi untuk menganalisis nilai perusahaan. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Berikut merupakan rumus *Price to Book Value* :

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Value}}{\text{Book Value per Share}}$$

3) *Earning Per Share (EPS)*

Investor tentu mengharapkan perusahaan besar yang sudah mapan akan menghasilkan *earning* positif atau keuntungan. Jika *earning* per kuartal naik maka harga saham perusahaan tersebut juga akan naik, dan sebaliknya. Penilaian *earning* selalu berupa perbandingan dengan data sebelumnya dalam suatu periode tertentu (misalnya per kuartal). Jadi jika sebuah perusahaan penerbit saham mengalami kerugian pada kuartal tertentu belum tentu harga sahamnya akan turun jika nilai kerugiannya lebih kecil dibandingkan kuartal sebelumnya.

Menurut Kasmir (2019) *Earning Per Share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang

sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

b. Jenis-jenis Nilai Perusahaan

1) Nilai Nominal

Nilai nominal ialah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar sering juga disebut dengan kurs merupakan harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini biasanya hanya bisa ditentukan jika nilai saham perusahaan dijual di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena bisa mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan bisa sebagai entitas bisnis yang banyak memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4) Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang sudah beredar.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi merupakan nilai jual seluruh aset perusahaan setelah sudah dikurangi dari semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

c. Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Teori-teori dibidang keuangan memiliki satu *focus*, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang,
- 2) Mempertimbangkan faktor risiko,
- 3) Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi,
- 4) Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

3. Profitabilitas

Profitabilitas dikatakan baik apabila memenuhi target laba yang telah diharapkan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Tingkat profitabilitas yang baik maka *stakeholder*

yang terdiri kreditur, *supplier* dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang merupakan elemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menciptakan sinyal positif bagi investor dan mempunyai peran penting dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan jangka panjang agar terjamin dan prospek dimasa yang akan datang. *Return On Asset (ROA)* sebagai alat ukur profitabilitas karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada sejumlah aset tertentu seperti mesin-mesin yang digunakan untuk kegiatan pertambangan.

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif. Intinya, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018)

Profitabilitas adalah Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas, adalah sebagai berikut:

- 1) *Margin Laba (Profit Margin)* Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.
- 2) *Aset Turn Over (Return On Asset)* Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

- 3) *Return on Investment (Return on Equity)* Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.
- 4) *Return on Total Aset* Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.
- 5) *Basic Earning Power* Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.
- 6) *Earning Per Share* Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

4. *Leverage*

Rasio *Leverage* yang menggambarkan hubungan antara utang suatu perusahaan terhadap modal ataupun aset, dan seberapa besar perusahaan di biayai oleh utang atau pihak luar. Rasio ini juga dianggap sebagai bagian dari rasio solvabilitas. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Adapun menurut Kasmir (2019) *leverage* adalah: “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Leverage menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang-utang yang dimilikinya, dengan harapan utang tersebut akan membantu perusahaan dalam mendanai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba, sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat. Sedangkan (*leverage ratio*) rasio *leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019).

Leverage merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio untuk mengukur *leverage*, dimana DER membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai DER berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan jumlah utang yang harus dibayarkan. Sedangkan semakin rendah nilai DER berarti porsi utang terhadap modal sendiri semakin rendah sehingga kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi aman.

a. Pengukuran *Leverage*

5 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage*, antara lain :

- 1) *Debt to Total Assets* (DAR) merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aset.
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang laar dengan seluruh ekuitas.
- 3) *Time interest earned ratio*, adalah rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.
- 4) *Fixed charge coverage ratio*, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.
- 5) *Debt service coverage ratio*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

b. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2020) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

5. ***Firm Size* (Ukuran Perusahaan)**

a. Pengertian *Firm Size*

Menurut Aniela,et.l (2017) Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan, dan nilai pasar saham. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan

lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, dianggap akan semakin mudah pula perusahaan untuk mendapatkan sumber dana internal maupun eksternal. Aksesibilitas yang lebih mudah dalam memperoleh sumber dana tersebut, akan membuat perusahaan yang lebih besar dapat memiliki fleksibilitas yang lebih besar dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu singkat. Jika sumber dana tersebut benar-benar dapat dikelola secara optimal sehingga menghasilkan *feedback* usaha yang baik, maka hal ini dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait. Hal tersebut akan sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif dan signifikan. Anisyah (2017)

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan maupun nilai kapitalisasi pasar. Secara umum, ukuran perusahaan merupakan perbandingan antara besar kecilnya suatu objek. Jika dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, ukuran perusahaan dapat diartikan besar kecilnya usaha suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam (Hery, 2017:97), kategori ukuran perusahaan ada tiga, yaitu:

- 1) Perusahaan Kecil Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan

tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-

2) Perusahaan Menengah Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-

3) Perusahaan Besar Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

c. Metode Pengukuran Perusahaan

Metode Kusumawardhani, ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki oleh perusahaan.

B. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Price to Book Value (PBV)*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan besarnya laba yang

diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin baik, artinya perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan *Return On Asset* (ROA) maupun modal sendiri (ROE).

Menurut Anisyah (2017) Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, pihak manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meningkatnya laba, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga saham di pasar modal, yang berarti nilai perusahaan dalam posisi yang baik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Price to Book Value*. Karena, dengan meningkatnya *Return On Asset* maka *Price to Book Value* pun akan baik di mata investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai berikut:

H1 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Leverage sebagai penggunaan aset dan beban tetap supaya dapat menambah keuntungan untuk para pemegang saham. *Leverage* dapat diukur salah satunya dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Namun, penggunaan *leverage* dapat memiliki risiko yaitu dapat menurunnya pendapatan keuntungan yang akan diterima pemegang saham, jika dalam pelaksanaannya perusahaan itu menerima keuntungan lebih kecil dari biaya tetap yang dikeluarkannya.

Leverage adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar atau membiayai seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang (Kasmir, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap

nilai perusahaan, karena penggunaan *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan sebagai struktur permodalan mereka untuk menambah keuntungan.

H2 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*.

3. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Price to Book Value (PBV)*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan maupun nilai kapitalisasi pasar. perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajaknya secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim.

Menurut Anisyah (2017) besarnya skala perusahaan akan direspon dengan peningkatan harga saham perusahaan yang mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*. Berikut merupakan pemaparan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

H3 : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value (PBV)*.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau studi empiris merupakan hasil studi kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh pemahaman studi-studi terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kajian dari jurnal, penelitian ilmiah dan skripsi terdahulu yang memiliki kesamaan topik/variabel: Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menjadi rujukan penelitian dengan tujuan untuk

memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1
Studi Empiris

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anisyah Purwohandoko <i>Management</i> <i>Departement,</i> <i>University State of</i> <i>Surabaya, Indonesia</i> (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage,</i> Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage,</i> ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, profitabilitas, <i>leverage,</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Devika Andriani Marpaung, Endang Kurniati Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia, Akademi Akuntansi YPK Medan, Medan, Indonesia	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang	Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel

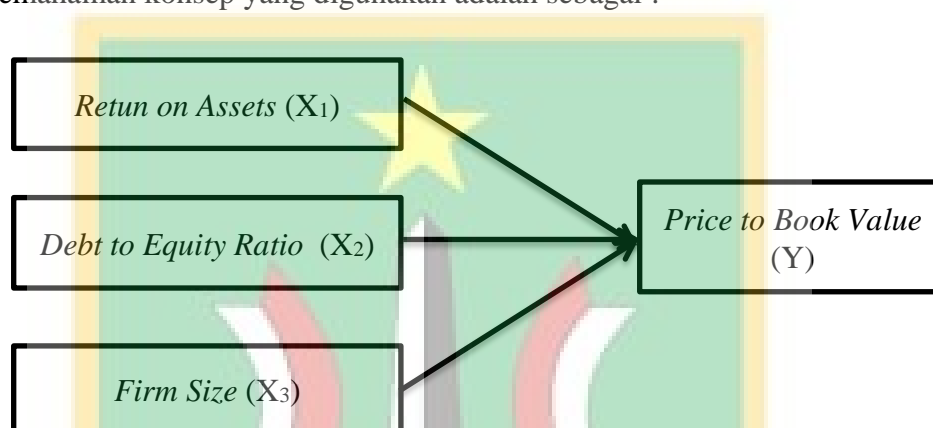
	No 1. Februari 2022	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	Diyah Putri Kusumaningrum Ulfah Setia Iswara. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. 2022	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya profitabilitas dalam perusahaan menjadi prospek yang baik untuk investor dimasa depan, (b) <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya <i>leverage</i> yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan disukai oleh investor, dan (c) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya besar kecilnya perusahaan tidak bisa menjadi patokan profit dalam sebuah perusahaan.

4	Halim Tri Rejeki dan Slamet Haryono Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2021	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Nilai Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia	Hasil pengujian menunjukkan bahwa, hanya variabel <i>leverage</i> yang berpengaruh dan sesuai dengan teori, hal ini disebabkan karena data perusahaan yang digunakan memiliki perbedaan selisih total aset yang besar
5	Suci Anggraini, Rosalia Nansih Widhiastuti Program Studi Manajemen Universitas Trilogi (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobins-Q). Sedangkan variabel <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Fixed Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobins-Q)

Sumber : data diolah penulis 2022

D. Kerangka Analisis

Kerangka analisis ialah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan teori yang terkait dengan variabel penelitian dan beberapa penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap penghindaran nilai perusahaan. Berikut model kerangka analisis yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai :



Sumber : data diolah penulis 2022

Gambar 2.1
Kerangka Analisis

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat. Berdasarkan pernyataan kerangka penelitian, maka ditentukan hipotesis oleh penulis sebagai berikut:

H1 : Diduga terdapat pengaruh positif *Return On Asset* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

H2 : Diduga terdapat pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

H3 : Diduga terdapat pengaruh positif *Firm Size* terhadap *Price to Book Value* (PBV)